

KONSELING BEHAVIOR DALAM MENGATASI SISWA DENGAN MOTIVASI BELAJAR RENDAH (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Suboh – Situbondo)

**Mukhoiyaroh, M.Ag.¹
Musfiratul Muzayyinah**

Abstract

Perilaku yang negatif, pada dasarnya, dapat dirubah dengan pemberian bantuan konseling, untuk pendekatan yang sesuai untuk digunakan yakni dengan pendekatan konseling behavior. Penelitian ini, akan membahas tentang pendekatan konseling behavior bisa memotivasi belajar rendah siswa di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo dan bagaimanakonseling behavior dalam mengatasi siswa dengan motivasi belajar rendah (siswa X) di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keadaan siswa X dengan motivasi belajar rendah di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo, untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo dan untuk mengetahui konseling behavior dalam mengatasi siswa dengan motivasi belajar rendah (siswa X) di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo. Hasil dari proses konseling behavior dalam mengatasi siswa dengan motivasi belajar rendah (siswa X) di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo dapat dikatakan berhasil, hal ini dapat dilihat dari perubahan sikap dari siswa X yaitu tidak ramai di kelas, jarang mengganggu teman-temannya, tidak lagi meninggalkan pelajaran dan terlihat mau membuat catatan di sekolah.

Keyword: Konseling Behavior, Motivasi Belajar.

¹ Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Kependidikan Islam UIN Sunan Ampel Surabaya

Pendahuluan

Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha sadar pengembangan kepribadian yang berlangsung seumur hidup di sekolah. Pendidikan juga bermakna proses membantu individu baik jasmani dan rohani kearah terbentuknya kepribadian utama (pribadi yang berkualitas). Pendidikan pada hakekatnya merupakan upaya untuk membentuk manusia yang lebih berkualitas, kualitas manusia yang di maksud adalah pribadi yang paripurna, yaitu pribadi yang serasi, selaras, dan seimbang dalam aspek-aspek spiritual, moral, sosial, intelektual, fisik dan sebagainya.²

Ciri-ciri motivasi belajar antara lain tekun menghadapi tugas, memiliki waktu yang lama dalam belajar, ulet menghadapi kesulitan dalam belajar, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, mempunyai tujuan dalam belajar.³ Dari ciri-ciri yang disebutkan diatas maka dapat disimpulkan siswa memiliki motivasi belajar rendah jika mempunyai ciri-ciri yang berkebalikan dengan ciri-ciri yang disebutkan diatas. Adapun ciri-ciri siswa yang motivasi belajar rendah diantaranya kurang begitu tekun menghadapi tugas, memiliki waktu belajar yang sedikit, tidak ulet dalam menghadapi kesulitan dalam belajar, memiliki usaha yang sedikit dalam belajar, tidak mempunyai tujuan dalam belajar, dan sebagainya.

Dengan adanya masalah di atas, maka peneliti dan yang melaksanakan konseling ingin merubah tingkah laku siswa tersebut, meskipun pada awalnya siswa ini telah diberi terapi dan motivasi untuk berubah oleh konselor di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo, namun terjadi penolakan oleh siswa X dengan bersikap hanya diam pada saat pelaksanaan terapi sehingga pelaksanaan terapi di sekolah

² Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah* (Berbasis Integrasi) (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 4-5

³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 102

ini kurang maksimal. Yang ingin dirubah oleh konselor dari perilaku siswa X yang *maladaptife* yakni siswa X diharapkan di kelas agar menjadi siswa yang lebih baik, rajin dan tertib di kelas, melihat dari umur siswa X adalah ± 16 tahun. Bahwa dengan batasan umur sejumlah itu seharusnya siswa X ini mampu dapat belajar dengan baik, tidak mengganggu teman-temannya, perhatian tertuju pada pelajaran, tidak meninggalkan pelajaran, mencatat pelajaran, sehingga nantinya siswa X dapat belajar dengan baik untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, agar nantinya siswa ini mampu terjun ke dalam masyarakat dengan baik.

KONSELING BEHAVIOR

Pendapat Gerald Corey, terapi tingkah laku adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar.⁴ Konseling behavior adalah salah satu teknik yang digunakan dalam menyelesaikan masalah tingkah laku yang ditimbulkan oleh dorongan dari dalam dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup dilakukan melalui proses belajar agar orang bisa bertindak dan bertingkah laku lebih efektif dan efisien. Aktivitas inilah yang disebut belajar.⁵

Dalam pandangan behavior, kepribadian manusia itu pada hakikatnya adalah perilaku. Perilaku dibentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalamannya berupa interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Tidak ada manusia yang sama, karena kenyataannya manusia memiliki pengalaman yang berbeda dalam kehidupannya. Kepribadian seseorang merupakan cerminan dari pengalamannya, yaitu situasi atau stimulus yang diterimanya.⁶

⁴ Geral Corey, *Teori dan praktek konseling dan psikoterapi* (bandung: Refika Aditama, 2010), 193

⁵ Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1997) hal 301-302

⁶ Latipun, *Psikologi konseling*, (Malang, UMM Press, 2008) hal 129-130

Perilaku bermasalah dalam pandangan behavior adalah sebagai perilaku atau kebiasaan-kebiasaan negatif atau perilaku yang tidak tepat, yaitu perilaku yang tidak sesuai yang diharapkan. Perilaku yang salah penyesuaiaan terbentuk melalui proses interaksi dengan lingkungannya. Behaviorisme memandang perilaku bermasalah adalah sebagai berikut:

- a. Tingkah laku bermasalah adalah tingkah laku atau kebiasaan-kebiasaan negatif atau tingkah laku yang tidak tepat, yaitu tingkah laku yang tidak sesuai dengan tuntutan lingkungan.
- b. Tingkah laku yang salah hakikatnya terbentuk dari cara belajar atau lingkungan yang salah.
- c. Manusia bermasalah itu mempunyai kecenderungan merespon tingkah laku negatif dari lingkungannya.
- d. Seluruh tingkah laku manusia didapat dengan cara belajar dan juga tingkah laku tersebut dapat diubah dengan menggunakan prinsip-prinsip belajar.⁷

Pendapat Corey, tujuan terapi tingkah laku untuk menghilangkan perilaku malasuai dan belajar berperilaku yang lebih efektif. Yakni memusatkan pada faktor yang mempengaruhi perilaku dan memahami apa yang bisa dilakukan terhadap perilaku yang menjadi masalah.⁸

Jadi tujuan konseling behavior adalah untuk memperoleh perilaku yang diharapkan, mengeliminasi perilaku yang maladaptif dan memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan dan belajar berperilaku yang lebih efektif.

Peran yang sangat penting dalam membantu klien. Wolpe mengemukakan peran yang harus dilakukan konselor, yaitu bersikap menerima, mencoba memahami klien dan apa yang dikemukakannya.

⁷ Pihasnawati, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta : Teras, 2008), hal104

⁸ Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: Bpk. Gunung Agung Musa, 2000), hal 205

Dalam hal ini menciptakan iklim yang baik adalah sangat penting untuk mempermudah melakukan modifikasi perilaku. Konselor lebih berperan sebagai guru yang membantu klien melakukan teknik-teknik modifikasi perilaku yang sesuai dengan masalah, tujuan yang hendak dicapai.⁹

Dalam kegiatan konseling, konselor memegang peranan aktif dan langsung. Hal ini bertujuan agar konselor dapat menggunakan pengetahuan ilmiah untuk menemukan masalah-masalah klien sehingga diharapkan kepada perubahan perilaku yang baru. Sistem dan prosedur konseling behavior amat terdefiniskan, demikian pula peranan yang jelas konselor dan klien.

Klien harus mampu berpartisipasi dalam kegiatan konseling, ia harus memiliki motivasi untuk berubah, harus bersedia untuk bekerja sama dalam melakukan aktivitas konseling, baik ketika berlangsung konseling maupun diluar konseling. Dalam hubungan konselor dengan klien beberapa hal di bawah ini harus dilakukan diantaranya :

1. Konselor memahami dan menerima klien.
2. Keduanya bekerja sama.
3. Konselor memberikan bantuan dalam arah yang diinginkan klien.¹⁰

Teknik-teknik Konseling Behavior

a. Desensitisasi Sistematis

Desensitisasi sistematis adalah salah satu teknik yang paling luas digunakan dalam terapi tingkah laku. Desensitisasi sistematis digunakan untuk menghapus tingkah laku yang diperkuat secara negatif, dan ia menyertakan pemunculan tingkah laku atau respons yang berlawanan dengan tingkah laku yang hendak dihapuskan itu. Desensitisasi diarahkan pada

⁹ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2008) hal 140-141

¹⁰ Sofyan Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfa Beta, 2004), 70-71

mengajar klien untuk menampilkan suatu respons yang tidak konsisten dengan kecemasan.

Desensitisasi sistematis juga melibatkan teknik-teknik relaksasi. Dengan ini klien dilatih untuk santai dan mengasosiasikan keadaan santai dengan pengalaman-pengalaman pembangkit kecemasan yang dibayangkan. Situasi-situasi dihadirkan dalam suatu rangkaian dari yang sangat tidak mengancam kepada yang sangat mengancam.¹¹

b. Terapi Impulsif

Dalam terapi impulsif, konselor memunculkan stimulus-stimulus penghasil kecemasan, klien membayangkan situasi, dan konselor berusaha mempertahankan kecemasan klien.¹² Alasan yang digunakan oleh teknik ini adalah bahwa jika seseorang secara berulang-ulang membayangkan stimulus sumber kecemasan dan konsekuensi yang diharapkan tidak muncul, akhirnya stimulus yang mengancam tidak memiliki kekuatan dan neurotiknya menjadi hilang.

Dalam teknik ini klien dihadapkan pada situasi penghasil kecemasan secara berulang-ulang dan konsekuensi-konsekuensi yang menakutkan tidak muncul, maka kecemasan tereduksi atau terhapus. Klien diarahkan untuk membayangkan situasi yang mengancam.

c. Latihan Asertif

Latihan Asertif digunakan untuk melatih individu yang mengalami kesulitan untuk menyatakan diri bahwa tindakannya adalah layak atau benar. Dengan latihan asertif maka diharapkan klien mampu mengungkapkan keinginannya.

d. Kontrak Perilaku

Kontrak perilaku didasarkan atas pandangan bahwa membantu klien untuk membentuk perilaku tertentu yang di

¹¹ GERAL COREY, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), 208

¹² PIHASNIVATI, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta : Teras, 2008), 110.

inginkan dan memperoleh ganjaran tertentu sesuai dengan kontrak yang disepakati. Dalam hal ini individu mengantisipasi perubahan perilaku mereka atas dasar persetujuan bahwa beberapa konsekuensi akan muncul.¹³

e. Token Economy

Dalam token economy, tingkah laku yang layak dapat diperkuat dengan perkuatan-perkuatan yang bisa diraba yang nantinya bisa ditukar dengan objek-objek yang diinginkan.¹⁴ Diharapkan bahwa perolehan tingkah laku yang diinginkan, akhirnya dengan sendirinya akan menjadi cukup mengganjar untuk memelihara tingkah laku yang baru.

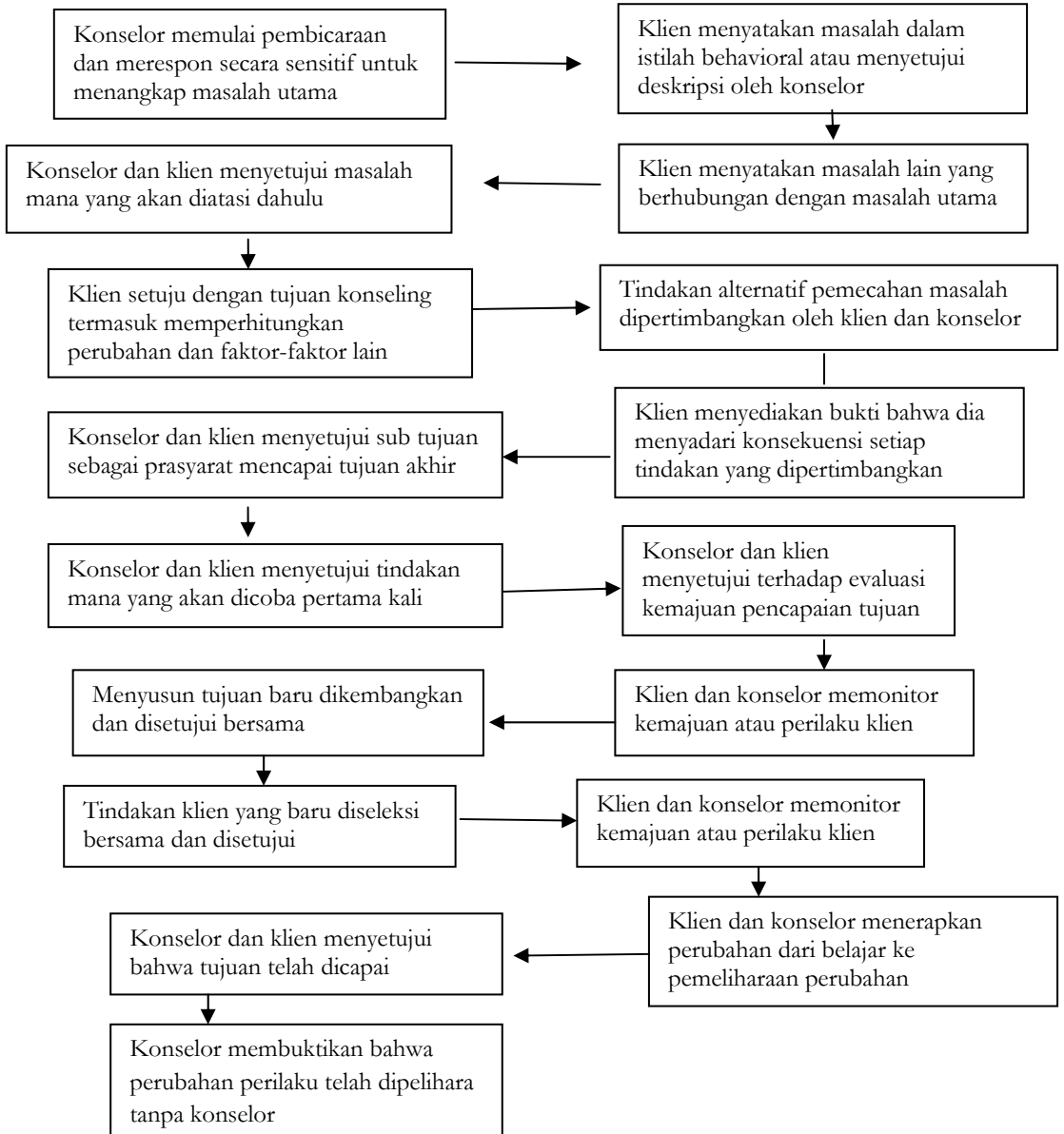
Dari bagan diatas maka prosedur dan tahapan konseling behavior adalah sebagai berikut:

1. Pada mulanya konselor memulai pembicaraan untuk dapat mengakrabkan diri dan menciptakan suasana yang damai dengan klien sehingga konselor mengetahui masalah utama dari klien.
2. Klien mengutarakan masalahnya kepada konselor setelah itu klien diberikan pemahaman tentang kerugian yang ditimbulkan dari masalahnya.
3. Klien mengutarakan masalah lain yang hal tersebut berkaitan dengan masalah utama yang dialaminya.
4. Setelah itu terjadi kesepakatan antara konselor dan klien masalah mana yang lebih dahulu ditangani.
5. Konselor memberikan suatu penjelasan tentang tujuan-tujuan konseling juga keuntungan dari proses konseling serta memperhitungkan perubahan apa yang dialami klien.
6. Selanjutnya konselor bersama klien mencari alternatif pemecahan masalah dari apa yang dihadapi klien.

¹³ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2008), 143- 144

¹⁴ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung : Refika Aditama, 2009), 222

Prosedur dan Tahapan Konseling Behavior adalah sebagai berikut:



7. Konselor meminta kepada klien untuk memberikan sesuatu sebagai bukti bahwa klien mempunyai konsekuensi dalam setiap tindakannya.
8. Konselor dan klien menyetujui tujuan-tujuan awal sebagai syarat dalam mencapai tujuan.
9. Konselor dan klien memilih tindakan atau teknik mana yang akan dilakukan terlebih dahulu.

10. Selanjutnya diadakan evaluasi oleh konselor terhadap proses konseling yang sudah dilaksanakan.
11. Kemudian konselor memperhatikan adakah kemajuan yang dialami oleh klien.
12. Setelah diadakan monitoring dari kemajuan atau perilaku klien maka tujuan baru akan dikembangkan setelah terjadi kesepakatan bersama.
13. Kemudian konselor menyeleksi perilaku konselor yang positif.
14. Konselor memonitor kembali perilaku klien apakah terjadi perubahan pada perilaku klien sesudah proses konseling.
15. Konselor dan klien menerapkan belajar perilaku kearah pemeliharaan perilaku yang positif.
16. Konselor bersama klien menyetujui bahwa tujuan dari proses konseling sudah dicapai.
17. Konselor mengadakan pembuktian bahwa klien telah memelihara perilaku yang positif tanpa adanya konselor.

Dalam mengatasi siswa motivasi belajar rendah, maka langkah-langkah yang di ambil sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah

Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal anak beserta gejala-gejala yang tampak. Dalam langkah ini, pembimbing mencatat anak-anak yang perlu mendapat bimbingan dan memilih anak yang perlu mendapat bimbingan lebih dahulu.

2. Langkah Diagnosis

Langkah diagnosis yaitu, langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi anak beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini, kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data dengan mengadakan study terhadap anak, menggunakan berbagai study terhadap anak, menggunakan berbagai teknik

pengumpulan data. Setelah data terkumpul, ditetapkan masalah yang dihadapi serta latarbelakangnya.

3. Langkah prognosis

Langkah prognosis, yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan untuk membimbing anak. Langkah prognosis ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosis, yaitu setelah ditetapkan masalahnya dan latarbelakangnya. Langkah prognosis ini, ditetapkan bersama setelah mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan berbagai faktor.

4. Langkah Terapi

Langkah terapi, yaitu langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan yang ditetapkan dalam langkah prognosis. Pelaksanaan ini tentu memakan waktu, proses yang kontinu, dan sistematis, serta memerlukan pengamatan yang cermat.

5. Langkah Evaluasi dan Follow-Up

Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauh manakah terapi yang telah dilakukan dan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah follow-up atau tindak lanjut, dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.¹⁵

Motivasi Belajar Rendah

Pengertian motivasi belajar rendah adalah tidak adanya dorongan dalam diri siswa dalam melakukan kegiatan belajar dan tidak adanya arahan perbuatan belajar serta proses yang memberi semangat sehingga tidak dapat mencapai tujuan yang

¹⁵ Anas salahuddin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 95-96

dikehendaki.¹⁶ Sering kali kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa akan berhasil apabila ada keinginan atau dorongan yang ada didalam diri siswa yang secara umum dinamakan motivasi. Menurut Sardiman bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar dan memberikan arahan dalam kegiatan belajar demi tercapainya tujuan yang dikehendaki.¹⁷ Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar akan dapat meluangkan waktu belajar lebih banyak dan lebih tekun dari pada mereka yang kurang memiliki atau sama sekali tidak mempunyai motivasi untuk belajar.¹⁸

Pendapat Suhaimin tentang cirri-ciri siswa yang mempunya motivawasi belajar rendah yaitu siswa yang motivasi belajar rendah apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Jarang mengerjakan tugas.
2. Mudah putus asa.
3. Kurang ada dorongan dalam diri sendiri.
4. Kurang semangat belajar.
5. Tidak senang memecahkan soal-soal.
6. Tidak mempunyai tujuan dalam belajar.¹⁹

Dari ciri-ciri diatas maka dapat disimpulkan siswa memiliki motivasi belajar rendah jika mempunyai ciri-ciri yang berkebalikan dengan ciri-ciri yang disebutkan diatas. Adapun ciri-ciri siswa yang motivasi belajar rendah diantaranya :

1. kurang begitu tekun menghadapi tugas.
2. memiliki waktu belajar yang sedikit.

¹⁶ [http:// id.shvoong.com/tags/pengertian-motivasi-belajar-rendah.html](http://id.shvoong.com/tags/pengertian-motivasi-belajar-rendah.html)

¹⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 75

¹⁸ Yaspir, G. Wirawan, *Rasa Percaya diri, Motivasi dan Kecemasan*, (Yogyakarta, UGM, 1996), 6

¹⁹ <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2115321-ciri-ciri-motivasi-belajar-rendah.html>

3. Tidak menunjukkan minat terhadap bermacam-acam masalah.
4. Memiliki usaha yang sedikit dalam belajar.
5. Tidak mempunyai tujuan dalam belajar.

Jadi jika disimpulkan ciri-ciri motivasi belajar rendah adalah kurang begitu tekun menghadapi tugas, memiliki waktu yang sedikit dalam belajar, tidak mempunyai tujuan dalam belajar, mudah putus asa, tidak mengerjakan tugas, tampak acuh tak acuh, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, sering mengganggu kelas, dan sering meninggalkan pelajaran.

Tujuan motivasi belajar menurut Oemar Hamalik adalah sesuatu yang hendak dicapai oleh suatu perbuatan yang dapat memuaskan kebutuhan individu. Adanya tujuan yang jelas akan mempengaruhi kebutuhan dan akan mendorong timbulnya motivasi.²⁰ Sedangkan menurut Ngalim Purwanto tujuan motivasi belajar adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.²¹ Jadi, tujuan motivasi belajar adalah dapat membangkitkan timbulnya motivasi dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.

a. Motivasi Instrinsik

Yang dimaksud motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau fungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Bila seseorang telah memiliki motivasi instrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi instrinsik sangat diperlukan terutama belajar sendiri. Seseorang yang tidak

²⁰ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), 175

²¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 73

mempunyai motivasi instrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus. Seseorang yang memiliki motivasi instrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna disaat sekarang bahkan yang akan datang. Perlu ditegaskan lagi bahwa yang memiliki motivasi instrinsik cenderung akan menjadi seorang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu.

b. Motivasi Ektrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karna adanya perangsang dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak menempatkan tujuan belajarnya diluar faktor-faktor belajar. Anak belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak diluar hal yang dipelajarinya, misalnya, untuk mencapai angka tinggi, kehormatan dan sebagainya. Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan agar anak didik mau belajar. Motivasi ekstrinsik sering digunakan karena anak malas belajar dan kurang tertarik pada suatu mata pelajaran.²²

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam belajar di antaranya:

1) Memberi Angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga siswa yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nalai pada raport angkanya baik-baik. Angka-angka yang baik itu bagi para

²²Syaiiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hal 115-117

siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Tetapi ada juga bahkan banyak siswa bekerja atau belajar hanya ingin mengejar pokoknya naik kelas saja.

2) Hadiah

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan. Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut.

3) Saingan atau Kompetensi

Saingan atau kompetensi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan individu maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

4) Memberi Ulangan

Para siswa akan giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, member ulangan juga merupakan sarana motivasi.

5) Pujian.

Pujian adalah bentuk reinforcement bentuk positif dan sekaligus motivasi yang baik. Oleh karena itu, dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.²³

6) Hukuman

Ganjaran yang diterima oleh seseorang dapat meningkatkan motivasi untuk melakukan tindakan yang dilakukan. Setiap unjuk kerja yang baik apabila diberikan ganjaran yang memadai, cenderung akan meningkatkan

²³Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006) hal 92-94

motivasi. Demikian pula hukuman yang diberikan dapat menimbulkan motivasi untuk tidak lagi melakukan tindakan yang menyebabkan hukuman itu. Ganjaran dan hukuman dapat diterapkan secara tepat agar benar-benar dirasakan oleh yang bersangkutan sehingga dapat memberikan motivasi.²⁴

Penyajian Data

Dalam hal ini kasus yang peneliti angkat adalah kasus X yang sebagai klien. Dalam pendekatannya konselor menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Identifikasi kasus

Pada langkah ini yang harus diperhatikan oleh guru BK adalah mengenal gejala-gejala awal dari suatu masalah yang dihadapi siswa. Maksud dari gejala tersebut adalah apabila siswa menunjukkan tingkah laku yang berbeda atau menyimpang dari biasanya.

Data tentang X (inisial ini dilakukan untuk menjaga kerahasiaan klien yang telah menjadi kode etik dalam bimbingan dan konseling), X adalah salah satu siswa kelas XI – IPS. Untuk mengetahui kondisi klien lebih jelas maka konselor menunjukkan data-data tentang klien secara berurutan yaitu dari berbagai kondisi:

1) Kondisi keluarga

Kondisi keluarga klien yakni berjumlah 4 anggota keluarga, terdiri dari Ayah, Ibu, satu saudara laki-laki dan klien sendiri yang merupakan anak pertama. Keluarga mereka bertempat tinggal di Desa. Selo Banteng RT. 01 RW. 04. Kedua orang tua bekerja sebagai petani, akan

²⁴ Mohammad Surya, *Psikologi Konseling*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003) hal 114-115

tetapi sang Ayah mempunyai pekerjaan sampingan bekerja di proyek PLTU, sedangkan adik dari klien masih bersekolah di tingkat taman kanak-kanak (TK). klien tinggal bersama kedua orang tuanya serta saudara laki-lakinya. Kedua orang tuanya sama-sama sibuk sehingga jarang memperhatikan klien. Kegiatan X di rumah bermain volly sehingga tidak pernah belajar, terkadang X sering begadang bersama teman-temannya dengan sering pulang larut malam sehingga X sering dimarahi orang tuanya bahkan X sering bertengkar dengan orang tuanya dan jarak dari rumah ke sekolah sangat jauh sehingga sering telat masuk ke sekolah.

2) Kondisi perekonomian

Kondisi perekonomian dari klien adalah bisa dibilang cukup karena kedua orang tuanya bekerja sebagai petani. Dengan hasil dari tani dan pekerjaan sampingan sang ayah mampu untuk menyekolahkan kedua anak mereka sampai ke jenjang yang lebih tinggi.

3) Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan di daerah sekitar rumah baik, yang mana mereka bertempat tinggal di salah satu desa selo banteng. Kondisi lingkungan yang begitu asri dan berdekatan dengan tetangga, akan tetapi jauh dari jalan raya yang menyulitkan untuk transportasi termasuk berangkat ke sekolah sehingga X ke sekolah menggunakan sepeda motor agar perjalanan ke sekolah lebih mudah . Sedangkan kondisi di lingkungan sekolah klien juga sangat baik karena didukung dengan sarana dan prasarana yang ada, kemudian untuk tenaga pengajar juga sudah berkompeten di bidangnya masing-masing. Klien juga dekat dengan teman satu kelasnya.

Dari data klien tersebut, peneliti memberikan suatu tes tentang kepribadian yang mana dari hasil tersebut diperoleh gejala sementara bahwa klien memiliki kebiasaan kurang semangat dalam belajar, suka mengganggu teman-temannya, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, enggan mencatat pelajaran, jarang mengerjakan tugas dari guru mata pelajaran, sering meninggalkan pelajaran. Sehingga ia malas belajar baik di sekolah maupun di rumah.

Dari hasil wawancara dengan teman klien dan wali kelas tersebut, ternyata diri klien bertingkah laku yang berbeda atau menyimpang dari biasanya yang tidak sesuai dengan harapan di sekolah yakni siswa suka mengganggu teman-temannya, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, enggan mencatat pelajaran, sering keluar kelas, jarang mengerjakan tugas, acuh tak acuh dan sering ngantuk .

b. Diagnosis

Pada langkah ini yang dilakukan adalah menetapkan masalah berdasarkan analisis latar belakang penyebab timbulnya masalah. Dalam langkah ini dilakukan pengumpulan data mengenai berbagai hal yang menjadi latar belakang atau yang melatarbelakangi masalah dengan melalui beberapa alat pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, serta analisa data.

1) Wawancara

Menurut teman sebangkunya X adalah anak yang sering membuat keramaian di kelas dengan mengganggu teman-temannya, sering tidak memperhatikan pelajaran, sering datang terlambat. Bahkan sering keluar kelas tanpa izin.

Dari wawancara guru bimbingan dan konseling tak jauh beda dengan apa yang disampaikan teman sebangkunya, yaitu sering tidak memperhatikan pelajaran, jarang mengumpulkan tugas bahkan sering terlambat mengumpulkan saat harus mengumpulkan tugasnya, sering terlambat masuk kelas karena jarak dari rumah ke sekolah sangat jauh.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa klien mengalami permasalahan dengan perilakunya mengenai masalah belajar, klien mengalami kurangnya motivasi belajar rendah sehingga prestasi belajarnya rendah. Selain wawancara dengan konselor, untuk memperkuat data, peneliti juga melakukan pengamatan atau biasa disebut dengan observasi terhadap perilaku klien selama kurang lebih dua minggu.

2) Observasi

Observasi ini dilakukan oleh penulis dengan mengamati kehadirannya dalam jam pelajaran, keaktifan dan perhatian X ketika pembelajaran berlangsung, serta kontak sosial dengan teman sekelas.

Data hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap perilaku klien sebelum melakukan konseling atau terapi;

Pedoman Observasi Pengamatan Tentang Aktivitas Siswa Di Dalam Kelas

Nama : AM

Tgl Observasi : 20 agustus 2011

Kelas : XI

Mata Pelajaran : Ekonomi

**Pedoman Observasi
Pengamatan Tentang Aktivitas Siswa
Di Dalam Kelas**

Nama : AM

Tgl Observasi : 6 agustus 2011

Kelas : XI

Mata Pelajaran : Ekonomi

| No | Perilaku yang diamati | SL | SR | K | J | TP | Keterangan |
|--------|--|----|----|---|---|----|------------|
| | | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 | |
| 1 | Mendengarkan penjelasan guru | | | | | v | |
| 2 | Membawa alat tulis sendiri | | | | | v | |
| 3 | Tetap pada tempat duduk | | | | v | | |
| 4 | Mengerjakan tugas tepat pada waktu pelajaran | | | | v | | |
| 5 | Bekerja sama dengan teman | | | | | v | |
| 6 | Mengerjakan tugas | | | | v | | |
| 7 | Mengajukan pertanyaan | | | | | v | |
| 8 | Didalam kelas | | | V | | | |
| Jumlah | | | | 3 | 6 | 4 | 13 |

Keterangan :

SL : Selalu

SR : Sering

K : Kadang-kadang

J : Jarang

TP : Tidak Pernah

Skor maksimum = 5 (skor maks setiap indikator) X 8
(indikator) = 40

Konversi nilai = $\frac{\text{Skor total siswa}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$

Jadi nilai X $\frac{13}{40} \times 100 = 3,25$

Setelah melakukan observasi, kemudian peneliti menganalisis hasil observasi tersebut. Dari hasil analisis tersebut, ternyata hasilnya sama dengan hasil wawancara, yakni klien memang seorang siswa yang mengalami masalah dalam belajar yakni motivasi belajar rendah yang di alami oleh siswa X sehingga prestasi belajarnya rendah. Hal ini dapat dilihat dari perilaku klien sehari-hari. Penyebab dari perilaku X antara lain dari faktor siswa itu sendiri yakni malas belajar dan faktor luar yakni merasa kurang nyaman apabila ada di rumah karna X sering bertengkar dengan orang tuanya dan kurangnya perhatian dari orang tua, disamping itu pengaruh dari pergaulan teman-temannya di sekolah lain sehingga menyebabkan kurangnya motivasi siswa X dalam belajar.

3) Study dokumentasi

Study dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan mengumpulkan dokumen-dokumen sebagai sumber data. Data-data dokumentasi teresbut berupa:

a. Buku raport X

Dari hasil laporan prestasi belajarnya tersebut, X tidak pernah mengalami kenaikan dalam hasil belajar, yang artinya selalu dibawah rata-rata. Namun dari prestasi non akademik cukup bagus dalam hal olahraga volly.

b. Buku Pribadi

Buku pribadi yaitu buku yang berisikan catatan tentang identitas X (nama, tempat tanggal lahir, alamat rumah dan sebagainya), identitas orang tua X

(nama orang tua, pekerjaan, pendidikan dan sebagainya)

c. Prognosis

Langkah yang menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan untuk pembimbing anak. Langkah prognosis ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosis. Sedangkan untuk konseling yang telah dilaksanakan di sekolah ini hanya untuk siswa X adalah konseling individu, yang mana dalam konseling individu ini pemberian bantuan diberikan secara perseorangan dan secara langsung. Dalam hal ini diharapkan siswa tersebut mampu untuk mengenali dirinya dengan cara mengoptimalkan kemampuan yang ada. Maka siswa diajarkan untuk dapat lebih baik dengan merubah perilaku dan pemberian motivasi kepada siswa X namun tidak berhasil. Sehingga peneliti sekaligus konselor akan mencoba untuk memberikan konseling dengan menggunakan konseling behavior kepada siswa X karena dengan pemberian terapi ini maka konselor bertujuan untuk menjadikan siswa X dapat merubah perilaku yang menyimpang atau tidak sesuai kearah perilaku yang bisa diharapkan. dengan menggunakan teknik-tekhnik yang ada di dalam konseling behavior yang sesuai dengan masalah yang dialami klien. Sebab dengan menggunakan tehknik-tekhnik konseling behavior diharapkan dapat memaksimalkan proses konseling yang nantinya dapat berdampak baik bagi klien untuk merubah perilaku yang tidak sesuai.

d. Pemberian bantuan/terapi

Selain mendapatkan data diatas, penulis juga berkonsultasi mengenai langkah yang tepat untuk memecahkan permasalahan X bersama guru

bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo. Setelah merencanakan pemberian bantuan berdasarkan masalah dan latar belakang yang menjadi penyebab permasalahan. Pemberian bantuan ini dilaksanakan dengan menggunakan konseling behavior yang terdapat beberapa teknik diantaranya:

1. Desensitisasi sistematis
Dimana teknik digunakan bagi konselor untuk menciptakan suasana penuh keakraban dan saling percaya dengan siswa agar siswa merasa nyaman dan dapat mengutarakan apa yang menjadi permasalahannya.
 2. Impulsif
Upaya konselor untuk meningkatkan stimulus dengan menyuruh klien membayangkan apa yang terjadi apabila terus menerus melakukan tindakan kebiasaan buruk klien.
 3. Asertif
Upaya konselor merangsang klien agar meyakini bahwa tindakannya adalah benar.
 4. Kontrak perilaku
Konselor mengadakan kesepakatan dengan klien dan berjanji akan memberikan reward kepada klien jika semuanya berhasil.
 5. Token economy
Adalah pemberian hadiah agar perilaku yang dikehendaki dapat dilakukan klien.
- e. Evaluasi dan tindak lanjut
Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sampai sejauh manakah langkah terapi yang telah dilakukan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah follow up atau tindak lanjut dilihat dari

perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.

Analisis Data

Data-data yang akan di analisa ini merupakan data yang berhubungan dengan kasus yang telah diteliti tentang konseling behavior dalam mengatasi siswa dengan motivasi belajar rendah di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo. Data yang diperoleh berkaitan dengan:

1. Adanya kasus anak dengan motivasi belajar rendah di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo.
2. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo.
3. Konseling behavior dalam mengatasi siswa dengan motivasi belajar rendah.

Hasil dari temuan itu peneliti menganalisis sebagai berikut:

Anak yang motivasi belajar rendah ini kebiasaan yang dilakukan di dalam kelas tepatnya di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo adalah suka mengganggu temannya pada saat belajar berlangsung, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, enggan mencatat pelajaran, sering meninggalkan pelajaran dan sering mendapatkan hukuman dari guru mata pelajaran karena tidak mengerjakan tugas, acuh tak acuh dan sering ngantuk. Hal tersebut disebabkan oleh faktor dari siswa X itu sendiri yakni kurangnya semangat dalam belajar dan faktor dari luar yakni merasa kurang nyaman apabila ada di rumah karna X sering bertengkar dengan orang tuanya dan kurangnya perhatian dari orang tua, disamping itu juga pengaruh dari pergaulan teman yang di sekolah lain sehingga menyebabkan kurangnya motivasi siswa X dalam belajar.

Dari hasil data lain X sering ngantuk dikelas karena dirumah pada malam harinya sering begadang bersama teman-

temannya dengan pulang larut malam. Di sekolah siswa X sering terlambat masuk kelas karena jarak dari rumah ke sekolah sangat jauh sehingga X sering terlambat.

Perilaku yang dilakukan siswa X tidak dapat dibiarkan terus menerus seperti saat sekarang ini, karena akan berdampak negatif pada prestasi akademik siswa tersebut, namun untuk prestasi non akademiknya cukup bagus dalam hal olahraga volly. Sehingga pendekatan yang digunakan untuk mengatasi siswa X sebagai siswa yang motivasi belajar rendah yang lebih cocok adalah dengan menggunakan konseling behavior. Asumsinya bahwa behaviorisme adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia.

Dalam pandangan behavioral, kepribadian manusia itu pada hakikatnya adalah perilaku. Perilaku di bentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalamannya berupa interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo untuk mencapai tujuan maka yang perlu di lakukan adalah membuat program dengan menyusun program bimbingan dan konseling secara menyeluruh dan selanjutnya adalah evaluasi dengan tujuan untuk melihat hasil dari pelaksanaan bimbingan dan konseling. Sedangkan dalam penanganan siswa yang bermasalah di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo ini menggunakan langkah-langkah seperti dalam penyelesaian study kasus yaitu dimulai dengan identifikasi kasus, diagnosis, prognosis, treatment dan follow up. Dengan langkah-langkah tersebut sehingga proses penyelesaiannya akan berjalan sesuai dengan tujuan. Tetapi tidak semuanya siswa menggunakan study kasus dalam menangani siswa yang bermasalah akan tetapi adakalanya di SMA Negeri 1 Suboh menggunakan alternatif pemecahan masalah dalam menangani siswa tersebut. Alternatif yang digunakan tergantung pada kebutuhan dan jenis permasalahan yang dihadapi oleh siswa.

Dari permasalahan diatas terhadap siswa X maka konselor memberikan konseling behavior yang mana konseling ini dipusatkan terhadap klien yang mana seorang konselor hanya memberikan terapi, melihat dan mengawasi tingkah laku klien pada saat melaksanakan terapi tersebut. Yang menjadi dasar dalam pendekatan konseling behavior adalah perubahan perilaku yang bisa diharapkan.

Sebelum konseling dilaksanakan maka konselor harus mengembangkan atmosfer kepercayaan dengan memperlihatkan bahwa:

1. Konselor memahami dan menerima klien.
2. Kedua orang diantara mereka saling bekerja sama.
3. Terapis memiliki alat yang berguna dalam membantu ke arah yang dikehendaki oleh pasien.

Hal ini seperti apa yang dilakukan oleh konselor di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo dalam mengatasi perilaku yang negatif dari klien, diantaranya yaitu:

1. Konselor melakukan pendekatan kepada klien dengan mengajak berbicara dan mendengarkan keluhannya, dalam tahap ini konselor membangun kepercayaan dengan klien dan menciptakan suasana yang akrab.
2. Konselor menunjukkan kepada klien bahwa klien melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan anak seumuran dia yang dapat melakukan kegiatan belajar sehari-hari.

Dari langkah-langkah diatas dapat diketahui bahwa konselor dalam melakukan konseling dilakukan dengan sistematis yang sesuai dengan teori yang ada. Konselor membantu klien untuk merubah perilaku yang tidak sesuai dengan harapan ke arah yang sesuai dengan harapan, dan memberikan pengertian kepada klien tentang manfaat dari perilaku yang sesuai dengan harapan.

Setelah itu dilakukan proses konseling yang dilakukan pada awalnya mengalami hambatan berupa penolakan oleh klien dengan hanya bersikap diam saja saat proses konseling, selanjutnya konselor menemui siswa X lagi dan mengajak ngobrol bersama agar tercipta suasana akrab dan saling percaya. Hal itu juga melalui dari beberapa teknik behavior diantaranya Desensitisasi Sistematis, Impulsif, Asertif, Kontrak Perilaku, dan Token Economy.

Dan hasil dari proses konseling behavior di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo kepada siswa X dengan motivasi belajar rendah adalah ada perubahan terhadap pada siswa X yakni klien tidak ramai di kelas, jarang mengganggu teman-temannya, tidak lagi meninggalkan pelajaran dan terlihat mau untuk membuat catatan di sekolah. Hal ini juga dapat diketahui dari hasil observasi terhadap klien sebelum melakukan konseling dengan nilai 3.25 yang bisa dikatakan rendah atau kurang, sedangkan setelah melakukan konseling dengan nilai 95 yang bisa dikatakan motivasinya tinggi atau baik sekali.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas salahuddin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010)
- Geral Corey, *Teori dan praktek konseling dan psikoterapi* (bandung: Refika Aditama, 2010)
- Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung : Refika Aditama, 2009)
- [http:// id.shvoong.com/tags/pengertian-motivasi-belajar-rendah.html](http://id.shvoong.com/tags/pengertian-motivasi-belajar-rendah.html)
- <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2115321-ciri-ciri-motivasi-belajar-rendah.html>
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1997)

- Latipun, *Psikologi konseling*, (Malang, UMM Press, 2008)
- Mohammad Surya, *Psikologi Konseling*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003)
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000)
- Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010)
- Pihasniwati, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta : Teras, 2008)
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006)
- Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: Bpk. Gunung Agung Musa, 2000), hal 205
- Sofyan Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfa Beta , 2004)
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah* (Berbasis Integrasi) (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)
- Yaspir, G. Wirawan, *Rasa Percaya diri, Motivasi dan Kecemasan*, (Yogyakarta, UGM, 1996)